

BAB III

**PELAKSANAAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA WARGA BINAAN USIA
REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS 1 KEDUNGPAANE
SEMARANG**

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang

1. Sejarah Singkat dan Letak Geografis Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang

Lembaga pemasyarakatan pada awalnya menggunakan istilah penjara, dan istilah tersebut diubah menjadi lembaga pemasyarakatan oleh almarhum Suhardjo, SH (Menteri Kehakiman) pada tanggal 5 Juli 1963 setelah mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia. Pemasyarakatan oleh beliau dinyatakan sebagai tujuan dari pidana penjara.

Satu tahun kemudian, pada tanggal 27 April 1964 dalam konferensi jawatan kepenjaraan yang dilaksanakan di Bandung istilah pemasyarakatan dibukukannya sebagai pengganti penjara. Pemasyarakatan dalam konferensi ini dinyatakan sebagai suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai re-integrasi sosial atau pilihannya kesatuan hubungan warga binaan pemasyarakatan dengan masyarakat.

Perkembangan selanjutnya pelaksanaan sistem pemasyarakatan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1964 semakin mantap dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Undang-undang pemasyarakatan ini membuat makin kokoh usaha mewujudkan suatu sistem pemasyarakatan sebagai tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila.

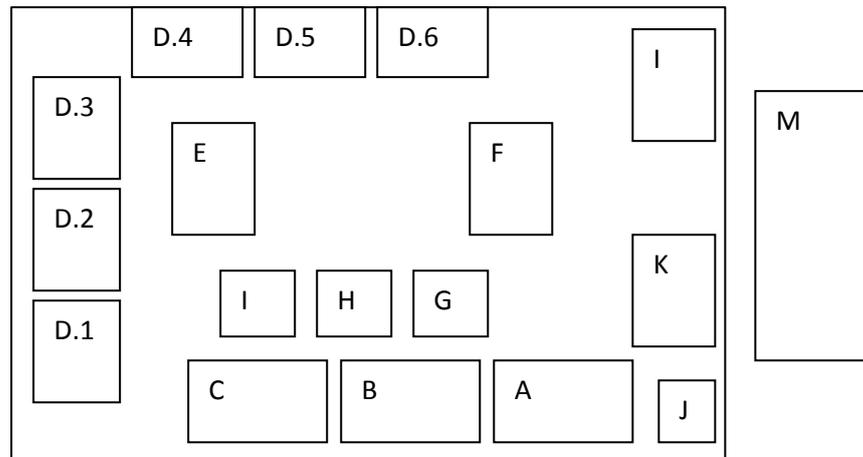
Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan yang mana termasuk dalam wilayah kerja kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Lembaga

pemasyarakatan ini diresmikan pada tanggal 13 Maret 1993 oleh Menteri Kehakiman pada saat itu Bapak Ismail Saleh, SH. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang berlokasi di Jalan Raya Semarang – Boja Km. 4 Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang (Dokumentasi LP Kelas I Kedungpane Semarang yang dikutip pada tanggal 18 mei 2017).

Gedung Lapas ini merupakan pindahan dari Lapas lama yang beralamat di Jalan Dr. Cipto No. 62, Mlaten Semarang. Pindahan ini dilaksanakan dalam rangka penyesuaian lokasi, sesuai tata ruang kota Semarang, mengingat situasi dan kondisi keamanan serta ketertiban. Pindahan ini disebabkan over kapasitas penghuni, terutama karena bangunan Lapas Mlaten merupakan bangunan penjara peninggalan Belanda. Sehingga tidak mampu mendukung pembinaan narapidana sesuai dengan konsep pembinaan di Indonesia yaitu konsep Pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang ini dibangun dengan kapasitas maksimal 510 orang narapidana dan tahanan yang dibagi dalam 11 blok hunian, 6 blok untuk narapidana dan 5 blok untuk tahanan. Kapasitas ini belum merupakan kapasitas maksimal untuk sebuah Lapas Kelas I dimana seharusnya mampu menampung 500 tahanan dan 500 narapidana. Over kapasitas di Lembaga Pemasyarakatan Semarang mulai terjadi sekitar tahun 2000 dan sampai saat ini jumlah penghuni keseluruhan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang mencapai dua kali lipat dari kapasitas peruntukan maksimalnya (Dokumentasi LP Kelas I Kedungpane Semarang yang dikutip pada tanggal 18 Mei 2017).

Bentuk lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang dengan type Paviliun. Berdiri di atas tanah seluas 51.604 M2 dengan status hak milik atas nama Departemen Kehakiman Republik Indonesia No. B 2187145 Tanggal 22 September 1986 dengan luas bangunan 13.073 M2. Bentuk bangunan Lapas Kelas I Kedungpane Semarang dengan tipe Paviliun yang berdiri di atas tanah seluas 51. 604 M2 dengan perincian sebagai berikut:



Denah Lokasi

- a. Ruang Kepala
- b. Ruang Aula Serbaguna
- c. Ruang Kunjungan, Pembinaan dan Keamanan
- d. Blok Penghuni terdiri dari 11 Blok, yaitu:
 - 1) Blok A dan B (Tempat hunian bagi Narapidana Narkoba)
 - 2) Blok C, D dan E (Blok hunian untuk Narapidana Umum)
 - 3) Blok F, G, H (Tempat hunian Tahanan)
 - 4) Blok I (Tempat hunian Tahanan Narkoba)
 - 5) Blok J (Tempat hunian Tahanan & Narapidana Korupsi)
 - 6) Blok Atas (tempat pengasingan)
- e. Masjid
- f. Gereja
- g. Ruang kantor berlantai 2
- h. Ruang poliklinik
- i. Ruang keterampilan kerja
- j. Pos menara 7 unit dan Pos Jaga Bawah 4 unit
- k. Ruang dapur dan gudang
- l. Lapangan sarana dan olahraga
- m. Rumah dinas pegawai

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang memiliki daya tampung penghuni sejumlah 530 orang, jumlah blok sebanyak 11 blok dengan masing-masing blok terdiri dari 21 kamar yang memiliki daya tampung 1 orang s/d 5 orang (Dokumentasi LP Kelas I Kedungpane Semarang yang dikutip pada tanggal 18 Mei 2017).

2. Visi dan Misi

- a. Visi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang
Membentuk sumber daya manusia yang berkualitas berbasis religi, mempunyai keimanan dan ilmu pengetahuan.
- b. Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang
 - 1) Memberikan bekal ilmu agama dan ilmu pengetahuan untuk masa depan yang lebih baik.
 - 2) Memberikan pembinaan kepada warga binaan supaya setelah bebas tidak melakukan pelanggaran hukum kembali.
 - 3) Memberikan pembinaan ketrampilan kepada warga binaan sebagai bekal agar mampu kembali dan diterima ditengah-tengah masyarakat (Dokumentasi LP Kelas I Kedungpane Semarang yang dikutip pada tanggal 18 Mei 2017).

3. Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas pokok Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang secara umum sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik.
- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan hasil kerja.
- c. Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana dan anak didik.
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan.
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lembaga.

Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang dipimpin oleh seorang Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Kalapas) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementrian Hukum dan HAM Jawa Tengah di Semarang. Tugas sehari-hari Kepala Lembaga Pemasyarakatan dibantu oleh stafnya yang terdiri dari:

1. Bagian Tata Usaha.

Bertugas melaksanakan tugas bagian tata usaha dan rumah tangga Lapas, dalam melaksanakan tugasnya bagian tata usaha dibantu oleh 3 sub bagian pada:

- a. Sub Bagian Kepegawaian
- b. Sub Bagian Keuangan
- c. Sub Bagian Umum

2. Bidang Pembinaan Narapidana.

Bidang Pembinaan Narapidana berfungsi melakukan registrasi dan membuat statistik serta dokumentasi, sidik jari narapidana, memberikan bimbingan pemasyarakatan, mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana. Bidang Pembinaan dibantu oleh 3 seksi yaitu:

- a. Seksi Registrasi
- b. Seksi Bimbingan Kemasyarakatan
- c. Seksi Perawatan

3. Bidang Kegiatan Kerja.

Bidang ini mempunyai tugas memberikan pembekalan yang bersifat permanen dengan harapan kelak setelah bebas narapidana tersebut dapat mandiri atau menciptakan pekerjaan sendiri. Bidang ini dibantu oleh tiga seksi yaitu:

- a. Seksi Bimbingan Kerja.
- b. Seksi Pengelolaan Hasil Kerja.
- c. Seksi Sarana Kerja.

4. Bidang Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Bidang ini mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan, pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian, berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas, menyiapkan laporan berkala di bidang keamanan serta pengamanan tata tertib. Bidang ini dibantu oleh 2 seksi yaitu:

- a. Seksi Keamanan
- b. Seksi Pelaporan dan Tata Tertib.

Mempunyai tugas menyelesaikan rangkuman administrasi laporan regu penjagaan, menyelesaikan administrasi kunjungan, membuat laporan bulanan yang berkaitan dengan tugas pengamanan dan tata

tertib serta perlengkapan keamanan, melaksanakan tugas penggeledahan khusus kunjungan, menyiapkan buku laporan koordinasi, membuat (BAP) Berita Acara Pemeriksaan hasil penggeledahan, menyiapkan laporan bulanan atau berkala di bidang keamanan dan penegakan tata tertib.

5. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan (KPLP)

Bidang ini dipimpin oleh seorang kepala yang mengkoordinasi 4 regu petugas pengamanan di dalam melaksanakan penjagaan atau pengamanan Lapas. Fungsi pembinaan dan bimbingan Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan kesadaran beragama meliputi kegiatan ibadah sesuai dengan agama masing-masing.
 - 1) Pembinaan agama Islam dilaksanakan setiap hari senin sampai hari sabtu dalam satu minggu.
 - 2) Pembinaan agama Kristen dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu dan Sabtu.
- b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara dengan mengadakan Upacara Kesadaran Nasional dilaksanakan pada tanggal 17 setiap bulan yang diikuti oleh perwakilan dari Narapidana dan Tahanan.
- c. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan).

4. Struktur Organisasi

Pelaksanaan tugas sehari-hari Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kedungpane Semarang dilaksanakan oleh Pegawai sejumlah 141 pegawai.

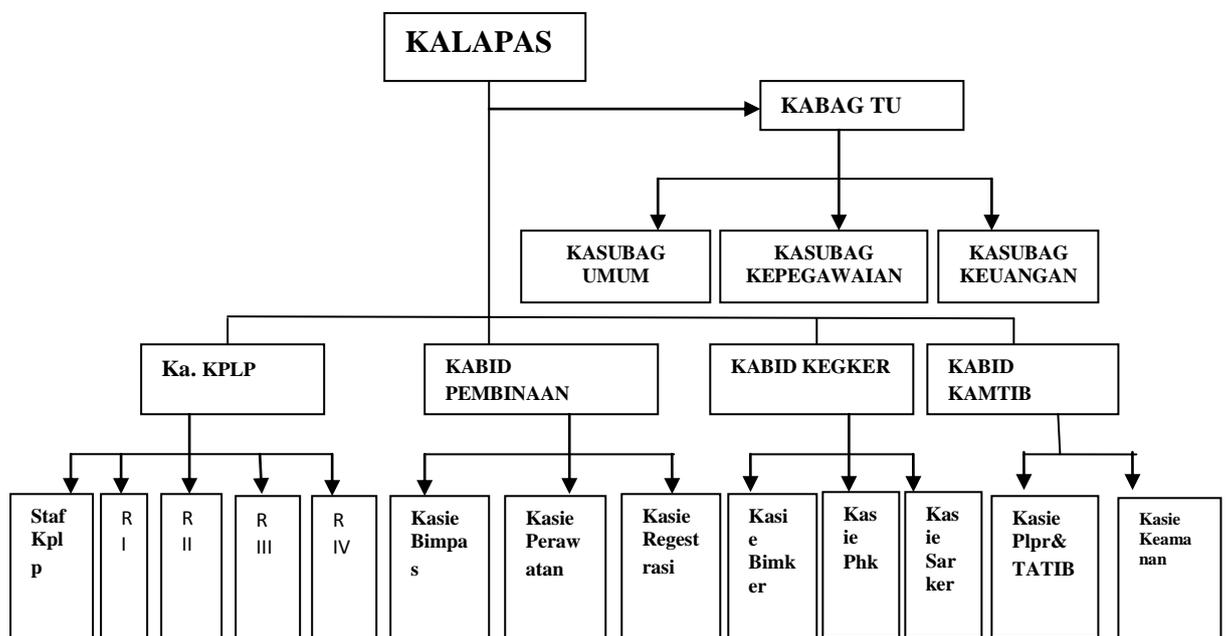
Tabel 3.1 Data Jumlah Pegawai dan Struktur Lapas Kelas 1 Semarang

Jumlah Pegawai	Pendidikan	Golongan/Kepangkatan
Kepala : 1 orang Bagian TU : 15 orang KPLP : 89 orang Pembinaan : 20 orang Kegiatan Kerja : 9 orang	1) S2 : 7 orang 2) S1: 70 orang 3) D 3 : 9 orang 4) S 1 : 51 orang 5) S 2 : 4 orang	1) Gol IV/b : - orang 2) Gol III : 37 orang 3) Gol III : 98 orang 4) Gol IV : 6 orang

Adm. Kamtib : 7 orang		
Jumlah : 141 orang	Jumlah : 141 orang	Jumlah : 141 orang

Sumber : Kepegawaian Lembaga pemasyarakatan kelas 1Kedungpane Semarang

STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I KEDUNGPANE SEMARANG



5. Fasilitas-fasilitas Warga Binaan

Fasilitas merupakan segala bentuk sarana yang pengadaannya ditunjukkan untuk menunjang keberhasilan sistem pemasyarakatan Kedungpane. Sarana-sarana tersebut meliputi:

a. Fasilitas untuk pembinaan rohani, meliputi:

- 1) Masjid yang dapat dipergunakan untuk menjalankan ibadah shalat sebagai fungsi utamanya, dapat pula digunakan sebagai tempat diskusi, dzikir, belajar membaca Al-Qur'an, praktek shalat, serta menjadi pusat pembinaan agama bagi narapidana muslim.
- 2) Sebuah Gereja yang dapat digunakan untuk ibadah bagi narapidana nonmuslim.

3) Sebuah Aula yang digunakan untuk mengadakan seminar.

b. Fasilitas untuk olah raga meliputi:

- 1) Sebuah lapangan volleyball lengkap dengan peralatannya
- 2) Sebuah meja tenis dengan perlengkapannya
- 3) Perlengkapan untuk kasti
- 4) Perlengkapan untuk olah raga bulu tangkis.

C. Fasilitas perawatan :

Seksi perawatan bertugas melaksanakan pengurusan kesehatan bagi narapidana dan anak didik. Memberikan perawatan dengan menyediakan fasilitas pengobatan, konsumsi makanan dalam rangka pemeliharaan, peningkatan kesehatan, kesejahteraan narapidana dan anak didik yang meliputi:

1) Makanan

Makanan narapidana mendapat perhatian yang diutamakan melalui pengolahan, penyajian, penyantapan, guna meningkatkan moralitas yang baik pada warga binaan.

2) Pelayanan kesehatan, meliputi

- a. Poli umum
- b. Poli gigi
- c. Poli psikologi
- d. VCT (*Voluntary Counseling and Testing*)

Serta untuk pelayanan kesehatan di luar tembok, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang bekerja sama dengan RSUD Tugurejo dan RSUP Kariyadi (Dokumentasi lembaga pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang dikutip Mei 2017). Setelah dapat menguraikan dengan uraian-uraian di atas, peneliti mengamati fasilitas-fasilitas yang disediakan di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane sudah cukup baik, sebab fasilitas yang diberikan kepada narapidana sudah memenuhi persyaratan dan keperluan narapidana.

B. Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang

1. Profil Warga Binaan

Penghuni lembaga pemasyarakatan atau warga binaan sangat beragam mulai dari tingkat umur, pendidikan, kejahatan, hingga kemampuan atau pemahaman terhadap agama yang mereka percayai. Sehingga perlu adanya pembagian agar lebih mudah dalam pembinaan, termasuk di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang dibagi-bagi perhunian. Setiap hunian atau blok dihuni oleh narapidana sesuai dengan kejahatan yang telah dilakukannya. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang terdiri dari 11 blok hunian untuk narapidana dan tahanan. Hal ini di gunakan untuk mempermudah dalam pengawasan narapidana, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Blok Hunian Warga Binaan

No.	BLOK	JENIS KEJAHATAN
1	A	Narapidana narkoba
2	B	Narapidana narkoba
3	C	Narapidana umum
4	D	Narapidana umum
5	E	Narapidana umum
6	F	Hunian tahanan
7	G	Hunian tahanan
8	H	Hunian tahanan
9	I	Tahanan Narkoba
10	J	Tahanan dan narapidana korupsi
11	Atas	Pengasingan

Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang

Selain berbagai macam kejahatan yang telah dilakukan oleh narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang juga memperhatikan agama yang menjadi kepercayaan narapidana. Hal ini

dilakukan agar dapat mempermudah pembinaan dalam bidang keagamaan. Berikut ini tabel agama yang dianut Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang sebagai berikut:

Tabel 3.3

Agama-agama yang Dipercaya Warga Binaan Maret Tahun 2017

NO	AGAMA	JUMLAH	%
1	Islam	2025	93 %
2	Kristen	150	4.4 %
3	Katholik	52	2.5 %
4	Konghuchu	15	0.1%
JUMLAH		2.2 4 2	100 %

Sumber data Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang mayoritas beragama Islam.

Secara garis besar penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang dibagi menjadi 2 macam. Pertama, tahanan merupakan seorang yang dipidanakan berdasarkan urusan pengadilan yang belum memperoleh kekuatan hukum tetap. Kedua, narapidana adalah seorang yang melakukan tindak kejahatan dan dari akibat perbuatannya itu, ia diberi sanksi hukuman penjara dengan durasi waktu yang telah ditentukan sesuai dengan perbuatan atau kejahatannya menurut undang-undang yang berlaku.

Narapidana penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang sangat bermacam-macam, baik dilihat dari faktor umur, pendidikan, keagamaan, sosial ekonomi maupun tindak pidana yang narapidana lakukan. Adapun lebih jelasnya mengenai klasifikasi narapidana

di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3.4
Pengelompokan Berdasarkan Usia Narapidana Maret Tahun 2017

	TAHANAN						NARAPIDANA							
	AI	AII	AIII	AIV	AV	JML	PM	SH	BI	BIIa	BIIb	BIII	JML	
DEWASA	50	115	225	10	13	413	-	35	442	148	13	4	642	1035
PEMUDA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
ANAK REMAJA	1	9	10	-	-	20	-	-	11	14	3	-	28	48
ASING	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	51	124	235	10	13	433	-	35	453	162	15	4	668	1102

Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang

Latar belakang narapidana yang menyebabkan menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang sangat bermacam-macam bila dilihat dari kejahatan yang mereka lakukan. Berikut ini macam tindak kejahatan yang menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang.

Tabel 3.5
Tindak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Tahun 2016

No.	Tindak pidana	Jumlah	%
1	Narkoba	216	19.6 %
2	Pencurian	246	22.32 %
3	Penipuan	94	8.52 %
4	Penculikan	1	0.09 %
5	Perjudian	94	8.52 %
6	Pemalsuan uang	14	1.27 %
7	Korupsi	119	10.79 %

8	Lain-lain	318	28.85 %
Jumlah		1102	100 %

Sumber data dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang

2. Kesadaran Beragama Remaja Warga Binaan Lapas Klas 1

Kedungpane Semarang

Kasus penjamberetan HP dan tas yang berisi uang yang dilakukan Domi dan Ahmad. Pada awalnya mereka melakukan secara tidak sengaja. Waktu bermain ke rumah teman ditawarkan untuk mencoba menjamberet HP dan tas, karena lagi butuh uang, maka Domi (umur 19 tahun) dan Ahmad (umur 18 tahun) mencoba menyalib motor yang di kendarai seorang wanita hingga wanita itu terjatuh, namun sat itu ada polisi yang tengah berpatroli, maka Domi dan Ahmad dikejar dan tertangkap. Domi dan Ahmad telah menyesali perbuatannya. Dia merasa bersyukur karena tertangkap polisi, secara tidak langsung sekarang merasa beban psikologisnya berkurang, sebab sesudah melakukan kejahatan, dirinya merasa dikejar-kejar serta merasa kehidupannya tidak memiliki kenyamanan (Wawancara dengan dengan Domi dan Ahmad, 18/5/2017).

Kasus pencurian yang dilakukan oleh Mulyanto (umur 19 tahun) dan Rijal (umur 20 tahun), mereka melakukan perbuatan yang sangat tercela dan melanggar hukum ini awalnya dikarenakan sering berpoya-poya. Dia mencuri hanya untuk berpoya-poya, karena tidak pernah ketahuan maka dia meneruskan perilakunya. Mulyanto berjanji tidak akan mencuri lagi, walaupun dalam keadaan terjepit, sebab dengan memakan harta yang baik-baik, maka akan membuat perilaku hidup menjadi baik, dirinya menjadi nyaman serta jauh dari kejahatan dan kehidupannya jauh dari tekanan batin karena rasa bersalah (Wawancara dengan Mulyanto dan Rijal, 18/5/2017).

Asep (umur 17 tahun dan Komar (umur 18 tahun) melakukan kejahatan pemerkosaan akibat nafsu yang tak terkendali, karena sering

menonton film porno di warneta. Akhirnya timbul perasaan menyesal serta perasaan yang lainnya seperti merasa cemas, gimana nasib dirinya, korban, keluarga di masa mendatang (Wawancara dengan Asep dan Komar, 14/5/2017).

Budi (umur 16 tahun) dan Tanto (umur 17 tahun) warga binaan kasus perjudian. Mereka melakukan ini akibat terpengaruh dari teman-temannya, Setelah tertangkap polisi muncullah perasaan cemas dan timbul rasa penyesalan dalam hati. Sekarang dia menjalani kehidupan sebagai warga binaan secara ikhlas dan akan menghadapi kesulitan ini penuh dengan kesabaran (Wawancara dengan Budi dan Tanto, 14/5/2017).

Roup terpidana pengedar kasus pemalsuan uang. Dia melakukan ini karena tidak punya uang dan hasil kerjanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya karena bapaknya hanya buruh serabutan. Roup terpaksa melakukan perbuatan melanggar hukum. Roup berjanji akan mencari rizki yang halal dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi (Wawancara dengan Roup, 13/5/2017).

Biono narapidana kasus penipuan. Pada waktu pulang dia mendapat titipan dari seseorang, tanpa disadari akhirnya melakukan perbuatan melanggar hukum. Sekarang dia menyesali perbuatannya tersebut, akibatnya sekarang dia merasakan rasa bersalah serta perasaan cemas, was-was serta merasakan tekanan psikologis. Hal ini semakin bertambah ketika dia mengetahui bahwa dia dikeluarkan dari bangku sekolahnya (wawancara dengan Biono, 11/5/2017).

Berdasarkan kasus yang berbeda-beda di atas, maka narapidana menunjukkan bahwa dengan menjalani hidup yang sesuai kebenaran membuat mereka lebih merasa nyaman dan jauh dari perasaan, cemas, was-was yang merupakan sumber awal stres. Dari hasil wawancara dengan narapidana tersebut, ternyata narapidana betul-betul menyatakan berusaha menjalani dengan perasaan yang ikhlas.

Berikut kesadaran beragama subjek penelitian, sebelum dan sesudah menerima bimbingan dan penyuluhan Islam:

a. Aspek Aqidah atau keyakinan

1) Iman Kepada Allah

- a) Sebelum menerima bimbingan dan penyuluhan Islam, subjek penelitian kurang meyakini bahwa Allah adalah pencipta alam semesta. Sesudah menerima, subjek penelitian mulai meyakini bahwa Allah adalah pencipta alam semesta
- b) Sebelumnya, subjek penelitian kurang meyakini bahwa Allah Maha melihat semua perbuatan manusia. Sesudahnya, subjek penelitian mulai meyakini bahwa Allah Maha melihat semua perbuatan manusia
- c) Sebelumnya, subjek penelitian tidak meyakini bahwa hanya kepada Allah, manusia akan kembali. Sesudahnya, subjek penelitian meyakini bahwa hanya kepada Allah, manusia akan kembali

2) Iman Kepada Malaikat

- a) Sebelumnya, subjek penelitian kurang meyakini bahwa Allah menciptakan malaikat. Sesudahnya, subjek penelitian sedikit demi sedikit meyakini bahwa Allah menciptakan malaikat
- b) Sebelumnya, subjek penelitian kurang merasa bahwa segala ucapan dan tindakan kita, ada yang mengontrol. Sesudahnya, subjek penelitian merasa bahwa segala ucapan dan tindakan kita, ada yang mengontrol

3) Iman kepada Nabi dan Rasul

- a). Sebelumnya, subjek penelitian kurang meyakini Rasul sebagai utusan Allah yang memberikan petunjuk bagi manusia. Sesudahnya, subjek penelitian kurang meyakini Rasul sebagai utusan Allah yang memberikan petunjuk bagi manusia
- b). Sebelumnya, subjek penelitian kurang meyakini bahwa Allah mengutus para Rasul sebagai teladan bagi manusia. Sesudahnya, subjek penelitian meyakini bahwa Allah mengutus para Rasul sebagai teladan bagi manusia.

4) Iman Kepada Kitab Suci

Sebelumnya, subjek penelitian kurang meyakini Al-Qur'an sebagai petunjuk tentang kebaikan dan keburukan. Sesudahnya, subjek penelitian meyakini Al-Qur'an sebagai petunjuk tentang kebaikan dan keburukan.

5) Iman Kepada Hari Akhir

Sebelumnya, subjek penelitian kurang menyadari bahwa segala perbuatan di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Sesudahnya, subjek penelitian mulai menyadari bahwa segala perbuatan di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat

6) Iman Kepada Takdir Allah

Sebelumnya, subjek penelitian kurang meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa izin Allah. Sesudahnya, subjek penelitian mulai meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa izin Allah.

b. Aspek Ibadah

1). Dua Kalimat Syahadat

Sebelumnya, subjek penelitian belum dapat mengerti makna dua kalimat syahadat. Sesudahnya, subjek penelitian dapat mengerti makna dua kalimat syahadat

2). Shalat

Sebelumnya, subjek penelitian tidak pernah menjalankan ibadah shalat lima waktu. Sesudahnya, subjek penelitian menjalankan ibadah shalat lima waktu, walaupun masih belum penuh.

3). Puasa

Sebelumnya, subjek penelitian tidak pernah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dan ibadah puasa Sunnah. Sesudahnya, subjek penelitian melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dan ibadah puasa Sunnah, meskipun tidak penuh satu bulan.

4). Zakat

Sebelumnya, subjek penelitian sama sekali tidak memiliki pengetahuan zakat, infaq dan shodaqoh berarti mensucikan diri dari harta yang bukan milik kita. Sesudahnya, subjek penelitian secara garis besar memiliki pengetahuan zakat, infaq dan shodaqoh.

5). Haji

Sebelumnya, subjek penelitian tidak memiliki pengetahuan haji sebagai media untuk berlatih menghadapi kesulitan dan merendahkan diri. Sesudahnya, subjek penelitian secara garis besar memiliki pengetahuan haji sebagai media untuk berlatih menghadapi kesulitan dan merendahkan diri.

c. Aspek akhlaq

1). Akhlak terhadap diri sendiri

Sebelumnya, subjek penelitian berpakaian tidak sesuai dengan tuntunan agama (menutup aurat). Sesudahnya, subjek penelitian berpakaian sesuai dengan tuntunan agama (menutup aurat).

2). Akhlak terhadap orang tua dan ustadz

Sebelumnya, subjek penelitian bersikap tidak menghormati sopan santun dan patuh ikhlas. Sesudahnya, subjek penelitian bersikap menghormati sopan santun dan patuh ikhlas (Wawancara dengan warga binaan tanggal 23 Mei 2017).

Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Warga binaan yang menjadi objek dalam penelitian ini dibatasi yaitu hanya remaja yang beragama Islam.

Warga binaan, narapidana adalah manusia yang menyimpang dari tuntunan agama dengan melakukan berbagai tindak kejahatan yang mengakibatkan ketidakstabilan dan kerusakan tatanan dalam lingkungan masyarakat. Bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh warga binaan, narapidana yang di penjara di Lembaga Pemasyarakatan sangat heterogen, seperti: pencopetan, pemerasan, perkelahian, pencurian, perampokan,

penipuan, pembunuhan, penyelundupan, penganiayaan dan sebagainya. Semua bentuk kejahatan tersebut pada umumnya menimbulkan rasa penyesalan, rasa bersalah dan berdosa bagi narapidana setelah mereka menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Observasi tanggal 15 Mei 2017).

Rasa penyesalan, rasa bersalah dan rasa berdosa itulah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama. Mereka menjadi lebih taat beragama akibat dari suatu penderitaan yang mereka alami yaitu pemberian hukuman terhadap kejahatan yang telah dilakukan (wawancara dengan warga binaan: Basid, Kamid, Afifudin, tanggal 16 Mei 2017).

Hal tersebut diakui pula oleh Aritris Ochtiasari, Kasie Bimbingan Kemasyarakatan LAPAS Kedungpane Semarang. Ia menyatakan bahwa:

“Peran bimbingan dan penyuluhan Islam bagi narapidana sangat penting, maka diperlukan intensitas bimbingan penyuluhan Islam yang diterapkan pada narapidana. Salah satunya adalah bentuk motivasi pada narapidana agar mereka kuat menghadapi hidup, memberikan keyakinan pada mereka, bahwa mereka bisa menjadi lebih baik, mengenal Islam, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kegiatan bimbingan penyuluhan Islam yang dilakukan secara terus menerus diharapkan warga binaan dapat sadar, mau memperbaiki diri menuju masa depan yang lebih baik (Wawancara dengan Aritris Ochtiasari, Kasie Bimbingan Kemasyarakatan LAPAS Kedungpane Semarang, tanggal 17 April 2017).

Penjelasan Ochta sebagai kepala Bimsos LAPAS Kedungpane Semarang diperkuat oleh keterangan beberapa orang warga binaan, yang intinya antara lain bahwa sebelum mendapat bimbingan, mereka sebagai warga binaan tidak memiliki kesadaran beragama seperti meninggalkan shalat, tidak pernah membaca al-Qur'an, tidak pernah berpuasa, tidak pernah zikir di malam hari. Akan tetapi sesudah mendapat bimbingan dan siraman rohani, mereka mulai memiliki kesadaran beragama, hal ini ditandai dengan *pertama*, membaca al-Qur'an beserta merenungi maknanya. *Kedua*, melaksanakan shalat malam. *Ketiga*, bergaul dengan orang saleh. *Keempat*, berpuasa. *Kelima*, zikir malam yang panjang.

C. Bimbingan Penyuluhan Islam di Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang

1. Dasar dan Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Sebuah Lembaga Pemasyarakatan perlu adanya pembinaan bukan hanya dalam bidang jasmani saja, melainkan juga dalam bidang rohani. Keberadaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang yang menampung orang-orang yang telah melakukan kesalahan, sangat perlu untuk diberikan bimbingan dan penyuluhan Islam, khususnya bagi narapidana yang beragama Islam sebagai upaya pembinaan bagi narapidana agar mereka senantiasa menuju jalan kebenaran.

Sedangkan tujuan dari pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam, (dokumentasi LP kelas I Kedungpane) adalah:

- a. Mengembalikan narapidana sebagai manusia muslim yang selalu taat pada Allah SWT.
- b. Menyadarkan narapidana agar bersedia mengamalkan syariat Islam, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Menjadikan narapidana sebagai manusia seutuhnya yang memiliki ciri-ciri tidak melanggar hukum serta memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan hukum yang berlaku.
- d. Membekali narapidana dengan ilmu agama yang akan mereka jadikan bekal dan pedoman dasar dalam bermasyarakat.

Dari tujuan tersebut, diharapkan supaya narapidana menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukan serta mampu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya, menjadi manusia seutuhnya yang memiliki ciri-ciri tidak melanggar hukum serta memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan hukum yang berlaku, serta menjadi manusia yang berguna bagi dirinya keluarga, masyarakat, bangsa, negara serta agama.

2. Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Pada dasarnya metode tersebut sejalan dan bisa saling melengkapi satu dengan yang lainnya, diantaranya:

- a. Metode Pengajaran dan Pelatihan.

Melalui pengajaran dan latihan yang diberikan pembimbing berupa baca tulis Al-Qur'an, praktek shalat yang berupa gerakan beserta bacaan dalam shalat seperti: *takbîratul ikhram*, *ruku'*, *sujud* dan sebagainya, ini diharapkan narapidana akan dapat memahami ajaran-ajaran Islam. Kemudian diadakan latihan-latihan mengenai baca tulis Al-Qur'an terhadap narapidana, supaya narapidana dapat membaca dan mengenal tulisan Arab sehingga narapidana bisa memahami Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidahnya, dan akhirnya narapidana akan melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran dan pelatihan ini membuat narapidana memahami ajaran-ajaran Islam yang disampaikan.

b. Metode Ceramah

Melalui metode ini pembimbing atau penyuluh memberikan ceramah kepada narapidana dengan materi-materi yang disampaikan. Metode ceramah mampu membantu narapidana memahami apa yang disampaikannya. Materi ceramah yang disampaikan mengenai *Uswatun Khasanah* (teladan yang baik) dan mengenai sifat-sifat yang dicintai Allah serta yang dibencinya.

c. Metode Tanya Jawab dan Diskusi

Metode ini banyak disukai narapidana dan tahanan, karena dengan tanya jawab, diskusi berbagai persoalan yang ada menjadi lebih jelas dan tuntas. Metode-metode ini diberikan kepada narapidana agar kajian materi yang dibahas lebih mendetail dan jelas.

d. Metode Demonstrasi

Metode ini sering digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang telah dipelajari agar lebih jelas, misalnya bagaimana caranya melakukan sujud yang benar dan lain sebagainya. Metode praktek ini membuat narapidana dapat melakukan cara-cara shalat yang baik dan benar. Praktek ini dilakukan pada waktu shalat dhuhur yang di kerjakan secara berjama'ah agar narapidana mengetahui kesalahan-kesalahan dalam shalat.

e. Metode Individu

Metode ini dilakukan dengan bertatap muka langsung antara pembimbing dengan narapidana. Metode ini mendapatkan sambutan atau respon yang amat menggembirakan dari narapidana yang tidak ingin masalahnya diketahui orang banyak serta ingin mendapatkan pencerahan.

f. Metode *Problem Solving*

Metode ini diberikan dalam bimbingan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang, mengkaji masalah yang di dapat dari pembelajaran atau menyelesaikan masalah sosial bersama. Berdasarkan curhat dari narapidana tentang kehidupannya untuk diselesaikan secara bersama (Observasi bulan juni 2017).

3. Materi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Materi bimbingan di kalangan narapidana, sesungguhnya secara garis besar tidak jauh berbeda dengan materi-materi pembinaan untuk kalangan lainnya. Situasi dan kondisi mereka menuntut adanya materi yang lebih relevan dengan keadaan tersebut. Sehubungan dengan kondisi psikologis mereka yang diliputi oleh berbagai tekanan dan penderitaan. Materi pembinaan harus dipilih dan disusun sedemikian rupa, sehingga materi yang diberikan mampu menjadikan narapidana lebih memahami ajaran Islam yang *kaffah* dan membantu kondisi kejiwaan narapidana dengan lebih banyak *tawakkal* kepada Allah SWT.

Materi bimbingan agama yang didambakan mampu menguraikan kebenaran ajaran agama sesuai perkembangan masyarakat dan sekaligus mendorong terwujudnya kerukunan hidup beragama. Adapun materinya sebagai berikut:

a) Aqidah dan Akhlak

Materi ini di sampaikan kepada narapidana dengan tujuan supaya dalam jiwanya tertanam rasa keimanan kepada Allah. Iman yang kokoh maka dia tidak akan melakukan berbagai kejahatan dan kemungkaran, serta narapidana akan menyadari apa yang telah

dilakukan/diperbuat selama Ini adalah keliru dan melanggar norma agama. Materi mengenai keimanan ini adalah tentang aqidah. Narapidana dijelaskan mengenai ajaran pokok Islam yang terkait dengan keyakinan atau keimanan ini terangkum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab suci, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada hukum dan ketentuan/kemuliaan Allah. Memahami pengertian aqidah, narapidana akan sadar bahwa segala sesuatu yang ada ini adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Materi akhlak diberikan kepada narapidana dengan harapan supaya menjadi orang yang berbudi pekerti luhur, sehingga dapat kembali menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Ajaran bimbingan keagamaan Islam tentang *akhlakul karimah* merupakan faktor penting dalam membina suatu umat dan membangun suatu bangsa. Materi akhlak ini sangat penting menyangkut sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh seorang muslim dalam hidupnya sehari-hari, baik personal (pribadi) maupun sosial. Akhlak disini adalah seperti berbuat baik pada temannya, saling hormat-menghormati, tolong-menolong, bersilaturrehmi, nasehat-menasehati (Wawancara Bpk. Rahmat, 07 juni 2017).

b) Syari'ah

Materi bersuci, sholat, aurat dan zakat merupakan materi yang disajikan kepada narapidana. Penyajiannya sejalan dengan metode yang digunakan Al-Qur'an, sambil menekankan hikmah dibalik penetapan suatu hukum keagamaan yang dapat dijangkau pemikiran (Wawancara, Arif, 08 juni 2017).

Keberanian moral Syaikh Nadim Al-Jsr, seorang Mufti Lebanon dan anggota pusat kajian Islam Mesir (*Majma'nal-Buhuts Alislamiyah*), dalam pertemuan Pusat Kajian Islam Mesir II (1965), ia menyebutkan: "untuk menyadarkan pemuda-pemudi yang meninggalkan shalat akibat kesulitan yang mereka hadapi dalam bersuci, kita berkewajiban untuk memudahkan mereka bersuci dengan atau tanpa air

pada saat ada halangan, agar mereka merasa mudah dalam melaksanakan shalat dan terbiasa dengannya. Shalat inilah yang kelak menghalangi mereka melakukan pelanggaran dan kekejian. Sebagaimana ia pula yang kelak menghalangi mereka bertayamum tanpa alasan yang dibenarkan (Shihab, 2007: 293).

c) Tafsir Al-Qur'an

Al-Qur'anul Karim adalah sumber hukum pertama bagi umat Muhammad, dimana kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya, dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan orang dalam memahami *lafazh-lafazh* dan ungkapan Al-Qur'an tidaklah sama. Perbedaan daya nalar diantara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dapat dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedang kalangan cerdik, cendekiawan dan terpelajar akan dapat menyimpulkan makna yang menarik. Dua kelompok ini terdapat berbagai pemahaman, maka tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an mendapat perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata “*garib*” (aneh, ganjil) atau *mentakwilkan tarkib* (susunan kalimat).

Kajian tafsir Al-Qur'an yang digunakan *Tafsir Al-Misbah* yang lebih mudah dipahami oleh para narapidana. Pembimbing mengarahkan pada bentuk perubahan tingkah laku yang baik pada diri narapidana dengan melaksanakan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an (wawancara Ustadz Ahmad, 12 juni 2017).

4. Obyek dan Hasil Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Obyek dalam penelitian pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam *Coping Stress* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang ini adalah seluruh narapidana dalam lembaga tersebut, namun fokus peneliti pada narapidana yang telah mengikuti pembinaan. Berhasil atau tidak bimbingan keagamaan Islam di lembaga

pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang pada dasarnya tidak lepas dari pandangan mereka terhadap ajaran agama Islam itu sendiri dengan segala aspek yang ada di dalamnya. Bimbingan keagamaan Islam dapat digunakan sebagai upaya dalam menimbulkan rasa aman, nyaman bagi narapidana. Serta mampu mengurangi tingkat stres yang dirasakan oleh para narapidana. Kegiatan keagamaan ini ternyata mampu mengurangi tekanan-tekanan psikologis yang dirasakan narapidana (wawancara, Ahmad 15 Mei 2017). Sebab agama akan mempengaruhi hati penganutnya dengan ketaqwaan. Oleh karena itu, Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane Semarang diadakan kegiatan bimbingan keagamaan Islam agar narapidana dapat mengamalkan ajaran agama Islam sehingga tidak melanggar hukum. Serta narapidana dapat kembali ke tengah masyarakat dengan menjadi orang yang mampu mengontrol diri dan menjadi penerang di masyarakat.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

1) Faktor Pendukung Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Untuk pembagian faktor pendukung ini peneliti membaginya menjadi 4 faktor di antaranya sebagai berikut:

a. Pembimbing

1) Banyaknya narapidana yang mempunyai kemampuan dalam bidang agama membuat pembimbing lebih mudah dalam menjalankan kegiatan tersebut agar lebih konsisten, serta mampu memberikan warna dalam kegiatan di lembaga pemasyarakatan tersebut.

2) Lembaga pemasyarakatan Kedungpane merupakan lembaga kelas I banyak narapidana yang berasal dari golongan orang yang mempunyai kekuatan ekonomi lebih, sehingga mempermudah pembimbing untuk mendapatkan bantuan demi

lancarnya kegiatan tersebut, dimana hal itu dikelola oleh narapidana sendiri.

b. Terbimbing

Adanya motivasi dari atasan untuk mengikuti adanya bimbingan keagamaan Islam dengan harapan selalu ikutnya narapidana itu akan dapat mengurangi tekanan psikologis pada narapidana sehingga berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan keagamaan yang berkembang di masyarakat semakin kompleks dan rumit. Arus globalisasi memberikan pengaruh yang besar dalam menciptakan permasalahan kehidupan, termasuk dalam bidang sosial keagamaan. Kesemuanya ini telah membawa kepada pergeseran tata nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa itu sendiri yang bersifat ramah tamah, gotong royong. Pergeseran tata nilai dalam kehidupan manusia ini sebagai salah satu akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara konkret perubahan dan pergeseran itu membawa pada perilaku hidup umat yang mengejar kehidupan dunia sampai tidak menghiraukan halal dan haram, sehingga melupakan hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan manusia. Oleh karena itu, para jama'ah merasa tertarik dan terpanggil untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi dekadensi moral tersebut.

c. Lembaga

Adanya semangat yang tinggi dari kalangan pejabat Lembaga Pemasyarakatan kelas I Kedungpane untuk meningkatkan kualitas bimbingan keagamaan Islam. Hal itu terbukti dengan adanya terlaksananya beberapa kegiatan seperti Shalat jama'ah, peringatan hari besar Islam seperti Isro'Mi'roj, Maulid Nabi dan sebagainya. Adanya pembagian tugas dari lembaga membuat pembinaan agama yang di jalankan oleh petugas lebih mudah, serta adanya kebijakan dari lembaga yang menjalin kerja sama dengan

pihak-pihak atau instansi-instansi tertentu membuat pembinaan agama bisa berjalan lebih terlaksana dengan baik.

d. Keluarga Narapidana

Adanya pembinaan agama membuat keluarga narapidana memberikan dukungan supaya bisa mengikuti kegiatan tersebut, dengan tujuan agar nantinya setelah selesai menjalani masa pembinaan di lembaga dapat kembali ke masyarakat dengan citra lebih baik, serta mampu memberikan pemahaman bahwa LP bukan merupakan tempat yang menakutkan seperti yang terbayang pada masyarakat selama ini.

2) Faktor Penghambat Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Pembinaan di lembaga pemasyarakatan ada faktor-faktor pendukung dan penghambat diantara faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembimbing

- a) Adanya perbedaan latar belakang narapidana yang sangat heterogen, seperti umur tingkat pendidikan, tingkat kejahatan, pemahaman keagamaan dan sebagainya sehingga agak kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam
- b) Adanya narapidana yang tidak bisa terbuka, sehingga apabila punya permasalahan pembimbing kesulitan mengetahui, apalagi membantu untuk menyelesaikan.
- c) Narapidana kadang malas, sehingga dalam mengikuti bimbingan terkadang kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pembimbing.

b. Terbimbing

Ketatnya proses seleksi untuk mengikuti kegiatan pembinaan dalam LP membuat narapidana merasa kurang mendapat perhatian akan keinginannya untuk mengikuti kegiatan

pembinaan yang ada, sehingga hal ini terkadang memaksa mereka mengurungkan niatnya.

c. Lembaga

Masih seringnya terjadi *double* pekerjaan, dalam arti masih terjadi pihak penyuluh harus menjalankan tugas di tempat yang lain. sehingga ini mengganggu jalannya kegiatan penyuluhan atau kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan, serta sulitnya mendapatkan dana bantuan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan tersebut.

d. Keluarga terbimbing

Adanya pembatasan waktu ketemu dengan narapidana sehingga keluarga harus pandai-pandai dalam membujuk keluarga yang menjadi narapidana atau tahanan agar mengikuti pembinaan agama yang telah disediakan dalam LP.